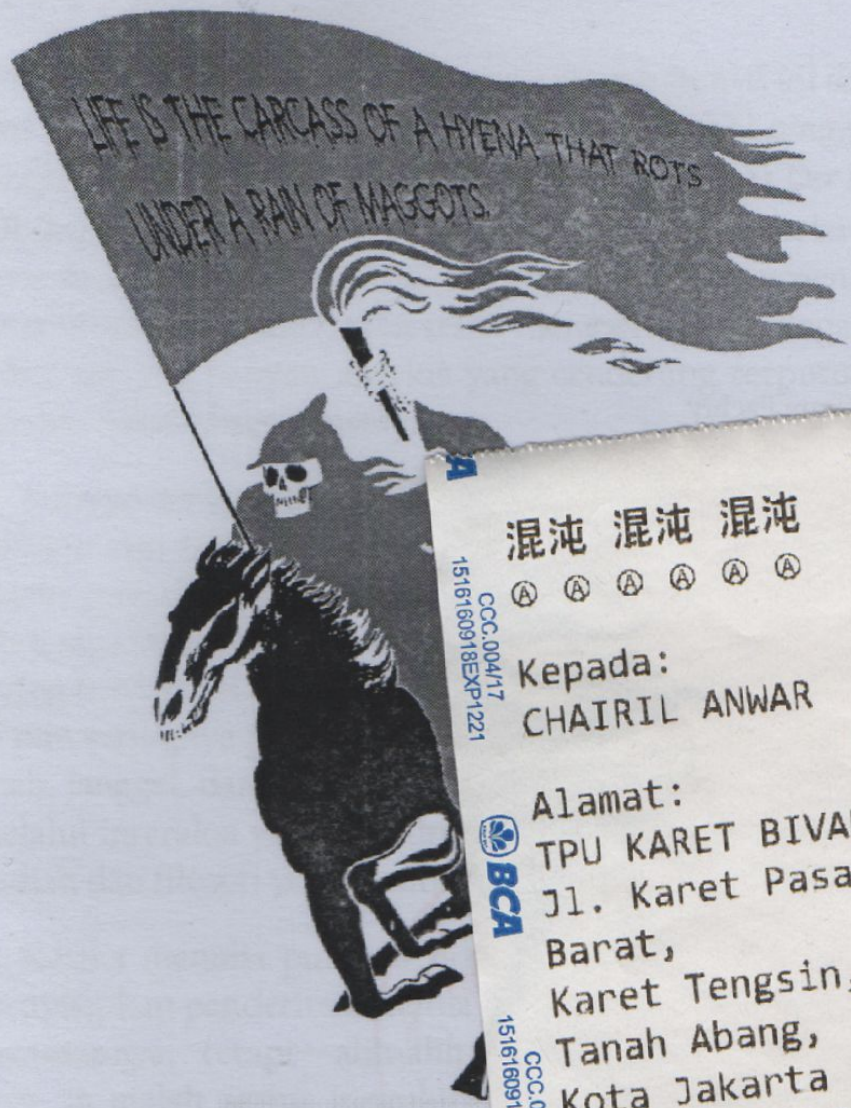


13 PUISI

Rifki Syarani Fachry

混沌 混沌 混沌
Ⓐ Ⓐ Ⓐ Ⓐ Ⓐ Ⓐ

Kepada:
CHAIRIL ANWAR

Alamat:
TPU KARET BIVAK
Jl. Karet Pasar Baru Barat,
Karet Tengsin, Kec. Tanah Abang,
Kota Jakarta Pusat,
DKI Jakarta 10250
No. Tlp: (021) 2521404

Dari:
TALAS PRESS
No. Tlp: 085240666666

混沌 混沌 混沌
Ⓐ Ⓐ Ⓐ Ⓐ Ⓐ Ⓐ

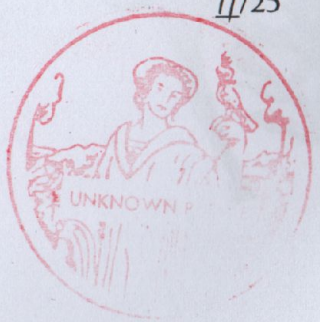
BCA
CCC.004/17
15161609 18EXP1221

13 Puisi
Rifki Syarani Fachry

Diarsip dan didistribusikan oleh **Talas Press**, 2023.

Instagram: @talaspress
Surel: talaspress@protonmail.com

11/25



INTRO

TIGA BELAS PUISI yang terhimpun dalam stensil ini diambil dari berbagai zine yang terbit di akhir tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2023, termasuk salah satunya dari *Der Einzige Vol. 2*. Puisi-puisi yang ada telah dikurasi secara bebas oleh saya: seorang kamerad yang kebetulan seorang cerpenis. Selama setahun terakhir, saya telah memperhatikan bagaimana Rifki, seorang penyair anarkis yang cenderung terputus, mengembangkan puisi-puisinya.

Sebagai kawan dan pembaca Rifki, melihatnya semakin otonom dan tumbuh dewasa sebagai seorang penyair merupakan pengalaman yang menarik. Beberapa episode mungkin akan saya ingat selamanya. Dalam satu tahun terakhir ini, kami sering berdiskusi dan berbagi pandangan mengenai puisi, meski pun seringnya pandangan Rifki sulit saya terima karena itu aneh, janggal, dan pada titik tertentu menjengkelkan. Tetapi melalui interaksi yang terjalin, saya semakin mengenal kepribadian dan filosofi yang mendasari setiap karyanya.

Ketika menulis puisi, ia tidak sekadar menganyam kata, menyisipkan penderitaan dunia ke tiap larik, dan menuliskan perasaannya, tetapi—alih-alih serius menulis puisi—bagi saya, ia malah serius memikirkannya; Rifki tidak sungguh-sungguh menulis puisi, tapi ia mati-matian memikirkannya. Kecenderungan ini begitu kuat di *Akheiron* dan puisi-puisi yang ditulis setelahnya.

Tentang stensil ini, saya tidak yakin untuk menyebut puisi-puisinya sebagai hasil terbaik dari dedikasi dan kerja keras Rifki dalam usaha perebutan dan pengambilalihan bahasa. Saya lebih ikhlas untuk menyebut puisi-puisi dalam stensil ini sebagai benih ketapang, yang teduhnya akan bisa kita rasakan

belasan tahun lagi—itu pun jika cukup beruntung ada sepetak tanah halaman rumah yang rela mengadopsinya, ibu-bapak angkat yang memupukinya. Melihat bagaimana kemungkinan untuk perubahan-perubahan begitu besar dalam puisi dan diri penyair, saya yakin belum ada satu pun puisi dalam stensil ini yang Rifki anggap selesai. Tetapi, itu tidak berarti bahwa puisi-puisi dalam stensil ini tidak layak dan butut. Beberapa puisi dalam stensil ini lumayan, ada judul-judul yang secara serius menggambarkan konflik antara budaya, agama, dan kehidupan, serta pengabaian terhadap nilai-nilai suci dan kultural. Dengan memanfaatkan bahasa, tema, dan imajeri yang khas untuk menggambarkan perjuangan dan penderitaan dalam menghadapi ketidaksempurnaan dunia dan masyarakat.

Dan dengan dipilihnya tiga belas puisi oleh saya. Saya berharap stensil ini dapat menempati celah kosong di rak kayu perpustakaan puisi dalam diri kalian masing-masing. Selebihnya, saya merasa istimewa telah menjadi bagian dari ini. Hatur nuhun.

Ciamis, 2023

Muhamad Iqbal

HALIWAWAR

Malam lilin
    bulan belatung
Angin padamkan waktu
Anjing-anjing masih batu.

Di layu
Aku belajar bernafas
Menghafal namaku sendiri
Menghitung setua apa
    kematian mengulangiku.

Hingga gelap susut
    bulan belulang
Detik-detik mengembun
Dan anjing-anjing itu bangun.

2019-2023

DOULUS

Seperti keats-keats kebudayaan tinggi
    mati kelelahan membaca puisi
Seperti dunia berputar melalui neraka.

Mayat-mayat nabi bermahkota darah itu
    berjalan memutari puncak
    gerhana suara
Menyeret peti tangisan masing-masing
Merapal larik-larik kudus
Menembus kebun mawar yang membusuk.

Bayangan mereka bersujud ke kiblat lain:
Patung kelamin yang mencabuli tuhannya.
Ke arah hutan apel
    tempat seorang penyair miskin mati.

Mayat-mayat suci itu terus menyeret peti
    dan bayangan sendiri
Hingga di bahu bukit, iman tinggal jejak
    tetes darah
    dan bangkai suaranya saja.

2023

AMITOSIS SUREALIS

Tuhan menyetubuhi mayat ibunya
    –bayi kembar di rahimnya menangis
Iblis-malaikat bersujud ke ketiadaan
Anak-anak dikubur hidup-hidup orang tua mereka
Pria-wanita, tua-muda menyalib diri mereka
    di lapangan upacara bendera
Dan waktu membagi empat tubuhnya sendiri
    jadi aku satu, aku dua, aku tiga, dan aku.

Salah satu aku akan mengandung tuhan kembar
    di rahim dan lambungnya
Yang lahir dari vagina dan duburnya.

2023

ALPA

Kuhapus
    catatan lahir dan matiku
Kubuat aku (entah apa
    mungkin alpa
    mungkin) abadi
Tanpa awal dan akhir
Tanpa nasib dan takdir!

2022

NABI KESENGSARAAN

Surga menangis melihatku hidup
Tuhan baik dan tuhan buruk
    meringkuk
    di larik puisi yang sama.

Dunia kehilangan orang-orang
Doa dan derita tak pernah ada
Apa rasanya?

Cinta di hidupku
    menghanyutkan
    mayatnya sendiri.
Sungai itu, dari air mata siapa?
    (suara orang ketiga).

Sebuah novel, gagal menikahinya
Bisa dibayangkan?

Dibanding aku, neraka
    tak ada apa-apanya.

2023

FATUM

Aku dan kehidupan
adalah antonim
yang mengubur
keberadaan
satu sama lain.

2023

DI GEREJA BARAT

–Hedgerows

Revolusi dikubur di dinding gereja
Bunga-bunga mati di halaman
bercerita tentang surga-surga
yang terkunci
Pengemis buta menangis menahan lapar
di tengah khotbah
Dua anak kembar datang tanpa ibu
dan ayah
Seorang bayi bermimpi dipangkuan
ibu angkatnya
Para jemaah mendapati telinga
mereka berdarah.

Dalam akapela
Tentara dan tuhan menodongkan
senjata ke leher bapak
Mengawasi kalimat terakhirnya
Setelah haleluya tak boleh ada
kata bebas dan merdeka.

2023

DI MAKAM IBUKU

Kesepian ini membongkarku:
Rumput batu, lampu-lampu melamun
Nisan-nisan merenungi langit
Matahari terkubur di tanah seperti ibu
Bulan mati mengambang di mataku.

Siapa yang menghapus kelahiran
di nisannya?
Tanyaku.

Waktu.
Jawab ibu.

2023

SIKAP KEPENYAIRANKU

Aku menyalin larik-larik asing
Menyusun kematian yang tak ada
Menikahi keabadian di luar waktu.

Aku mengubur mayatku
di liang bahasa
Menimbunnya dengan batu-batu
Kukencingi makamku sendiri
Dan tindakan itu kusebut puisi.

Aku menyembunyikan kesedihanku
di ruang bawah tanah sejarah
Yang tertulis di pintunya:
Bakat suci seperti puisi
tidak berguna di sini!

Aku memunguti air mata sendiri
Menyimpannya ke laci-laci di dadaku
Bersama seluruh luka dunia yang kucuri
Kuklaim penderitaan sebagai puisi.

Aku menenggelamkan diriku
di lautan nanah yang mendidih
Karam bersama belulang tuhan
Kujalani hidup dengan bangga sebagai pasir
dan remah karang di dasar laut.

Aku menyeberangi batas dan maut
Menghormati inkarnasi kebebasanku
Meski itu artinya melarikan diri atau mati
Puisi akan selalu kumaknai anarki!

2023

OBSEQUI

Bayangan iblis
membuntutiku sambil menangis.
Perasaan dikhianati
mengendus-endus punggungku.

Nasib meraba-raba leherku
dengan pisau lipat di tanganya.
Gagak-gagak tanpa kepala
bertengger di dahan pohon mati.
Lampu-lampu tak nyala, orang
orang tinggal suaranya saja.

Hantu bayi piatu
merangkak-ciumi jejak kakiku
Ayah, ayah, puisi, mati... Katanya
Ya, ini jalan ke pemakamannya.
Jawabku.

2023

PRAPOKALIP

Kiamat pernah tidur
di rahim mayat seorang suci
Di dalam rahim itu
ia menciptakan janinnya sendiri
dengan spermanya sendiri
Lalu setelah enam ratus hari
ia lahir dan kehancuran dunia
mulai berelasi dengannya.

Ia membesarkan dirinya sendiri
Tumbuh, dewasa, menikah dan
berkeluarga dengan dirinya sendiri;

Kiamat itu mandiri!

2023

TRANS-PROBLEM

Siapa meringkuk di ginjalku?
Matanya danau tulang
    bibirnya mayat tenggelam
Kepalanya dimahkotai ular air
Di keningnya terkubur qabil
Di lehernya terkalung
    janin-janin minta tolong
    Ahung...Ahung...Ahung.....

Ia menumpuk tubuhnya di tali alir
Mengutuk dirinya jadi batu-batu
Membaptis kesakitanku.

2023

TEATER LAIN

–Sutradara yang tak lahir

Yesus dirasuki dua iblis menara babel
Bahasa milik dunia tidur lelap di matanya
    seperti mayat yudas meringkuk
    di halaman terakhir kitab ayub.

Enam larik rahasia ditulis api di keningnya
Dua pasang lengan tembus dari dada
Mencekik leher, membekap nafas, menarik ruhnya
    pelan, pelan.

Yesus berlutut membelakangi tuhan
Paru-parunya mengantongi pasir dan batu
Bibirnya dijahit kebisuan
Kedua lengannya direntangkan anak angin
Telapak tangannya dipaku di udara.

Naikan salibnya...
    Naikan salibnya...
    (suara orang-orang ketiga).

Melalui mulut yesus
Sepasang iblis terkekeh
Langit tiba-tiba terbelah, wahyu jatuh di tanah lain
Tapi tak ada yang memungutnya.

Dan gerimis darah turun dari langit
Dua lusifer memperingatkan hidup untuk menyerah
Berbicara dalam bahasa ibrani
    yang dibaca dari arah yang salah.

2023

KUFFAR

–Tuhan yang dibunuh

Puisi mengkhianati kesedihanku
Kebohongan menertawakan ketiadaan baru
yang tenggelam di darahku.
Nabi-nabi menangis, tangisannya pingsan
di telingaku.

Sementara
Harapan yang menelan doa-doa manusia
menanam tubuhku di punggung anactoria.
Cerita-cerita hantu melingkungi dunia
seperti amnesia abadi, dan
Nenek moyang kematian menggali kiamat
yang terkubur di nafasku.

Berkali-kali
Tuhan, aku menolakmu

Hingga
Pelacur dari surga tersesat di larik ini
mencari alamat kuburanmu.

2023

OUTRO

PUISI "selalu kumaknai anarki", kata aku-komunikan dalam puisi "Sikap Kepenyairanku". Puisi tersebut mencontohkannya dengan baik bersama dua belas puisi lainnya: di masing-masing puisi kita tak menemukan narasi utuh, hanya fragmen-fragmen, dan citraan. Melalui fragmen dan citraan itu kita temukan beragam nada, paling sering ironis, kadang-kadang akrab.

Nada dalam karya seni terarah pada dua pihak, objek dan audiens. Dalam tiga belas puisi Rifki, nada ironis kerap terarah dari komunikan pada audiens, seolah menguatkan bahwa audiens adalah bagian dari "kehidupan" yang merupakan "antonim" aku-komunikan.

Maka tak mengherankan jika sebaliknya nada akrab terarah pada objek pembentuk citraan-citraan muram: kematian, kubur, pengemis buta, rasa lapar, lautan nanah, gagak tanpa kepala. Kita boleh menduga nada akrab bisa terarah pada audiens hanya jika audiens menaruh rasa akrab yang sama pada objek-objek itu.

Mungkin benar kata kurator dalam "Intro" bahwa Rifki tipe pemikir-puisi dan karena itu baris-baris puisinya tersusun oleh sintaksis patah-patah dan padat, komposisi yang melalui harmoni justru menciptakan ketaksaan. Jika puisi hasil pemikir-puisi merengkuh ketaksaan, sesuatu yang dekat pada kaos dan anarkis, maka ia justru bertentangan dengan produk tipe pemikir-puisi lain: khotbah, pemaksaan.

Dengan ketaksaan tak ada yang diabaikan, tak ada yang dipaksa. Maka melalui nada ironis kita temukan penolakan terhadap pengabaian "pengemis buta [yang] menangis menahan lapar" dan pemaksaan oleh tentara dan tuhan. Uniknya, justru melalui ketaksaan yang sama audiens pun "bebas dan merdeka" dari pemaksaan tekstual. Referen dalam baris-baris

puisi Rifki kerap memungkinkan audiens menautkannya pada satu dari sekian subjek yang disediakan oleh teks.

Kita misalnya bisa menautkan dua baris terakhir puisi "Teater Lain" baik pada subjek "dua lusifer" ataupun pada subjek "hidup". Akan tetapi referen mana pun yang kita pilih, dua baris tersebut tetap merupakan citraan yang paling berpotensi memancing tawa audiens dari tiga belas puisi yang ada: bayangkan betapa menggelikannya bahasa Ibrani "dibaca dari arah yang salah".

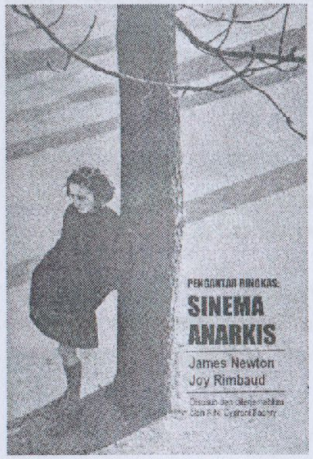
Bahwa dalam deret puisi yang memuat citraan-citraan muram terselip dua baris tersebut maka kita boleh bersyukur ternyata meski menjadi terduga pemikir-puisi, Rifki tampaknya berpihak pada ketaksaan lebih jauh dari sekadar pluralitas makna referen "aku satu, aku dua, aku tiga, dan aku". Setidaknya boleh kita bayangkan satu dari empat aku itu tidak benar-benar alergi gelak tawa, alergi yang, kita tahu, cenderung melahirkan bukan puisi, tetapi justru kebalikannya: anti-puisi.

Ciamis, 19 Agustus 2023.

Cep Subhan KM

Rifki Syarani Fachry, penyair kelahiran Ciamis 1994. Buku puisinya *Akheiron* terbit di Philadelphia, diterbitkan oleh Ethel.

TELAH TERBIT



Judul: Pengantar Ringkas: Sinema Anarkis
Penulis: James Newton & Joy Rimbaud
Penerjemah: Rifki Syarani Fachry
Terbit tahun: 2023
Harga: 59.000,-

Sinopsis: Buku ini mengonfirmasi dan memberikan jawaban singkat tentang beberapa pernyataan seperti "Apakah sinema anarkis mengacu pada gerakan atau gaya sinematik yang mengeksplorasi tema-tema gerilyawan?" atau "Apakah ini adalah bentuk seni visual yang mempromosikan pembebasan diri, otonomi, dan kebebasan individu melalui medium sinematik?" Dalam buku ini, pertanyaan-pertanyaan semacam itu akan dijawab dengan jelas dan singkat.

LONG LIVE ANARCHY!


Talas
Press
混沌